

# INDOTEXTILES

The Indonesian Textiles, Apparel & Fashion Community Reference



## WORLD TEXTILES JOURNAL

**DAIKIN CHEMICAL SOUTHEAST ASIA CO., LTD.**  
No. 6302, Binang Estate at Block 207 Fajar Road 3691, 1411, (Subang) (Jaya)  
Bangkok 10110-15, Bangya District, Bangkok 10110, Thailand  
Tel: +66-2-209-7000

Search here for more information

UNIDYNE



### Biaya Logistik Perlu Perhatian Pemerintah

Di tengah kondisi pasar yang belum pulih baik domestik maupun ekspor, kinerja industri TPT nasional kali ini terhambat oleh mahalnya biaya angkut yang meningkat hampir 4 kali lipat ditambah sulitnya mendapatkan peti kemas terutama untuk pasar tradisional yang berada di wilayah tersebut. negara tujuan ekspor utama.

Di sini sekali lagi diperlukan intervensi pemerintah agar kinerja ekspor TPT tetap terjaga diiringi penguasaan pasar dalam negeri. Keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya pemulihan industri TPT nasional.

Bulan ini kami meluncurkan INDOTEXTILES TV yang dapat diakses melalui Channel kami di Youtube, Instagram dan Tiktok. Semoga dapat memudahkan pembaca dalam mengakses informasi yang kami sajikan dengan lebih mudah dan cepat. Terima kasih atas dukungan Anda sejauh ini.

Salam,  
Tim Redaksi

# ISI EDISI ke-75

## Berita Utama

- Penurunan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) April 2024: Dampak Libur Lebaran

## Berita Terbaru

- Target Produksi Tekstil 5% pada 2025 Mudah Dicapai: Ekonom Indef
- Pameran Pakaian Musim Panas di Intertextile Shenzhen!
- Dolar AS Tembus Lagi Rp16.200, Ini Pabrik Tekstil yang Cuan dan Boncos
- Paropakara: Mengubah Limbah Linen Menjadi Fashion Berkelanjutan
- Trisula Textile (BELL) Siap Menambah 10 Gerai Baru Sepanjang Tahun Ini
- Bamsoet Mendukung Fashion Show Batik dan Tenun RI di Italia: Memperkenalkan Kekayaan Budaya Indonesia ke Dunia
- Memperkuat Posisi Indonesia dalam Pasar Global Melalui Inovasi Tekstil
- Sistem Pertek Impor Kemenperin: Angin Segar bagi Industri Tekstil
- Produsen Tekstil Bersikukuh: Lartas Impor Tak Jadi Penyebab Utama Ketidakcapaian Target Omzet Ritel di Musim Lebaran
- Pengusaha Tekstil Bersuara: Konsistensi Aturan Lartas Impor Perlu Dipertahankan
- Tantangan dan Prospek Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Asia Pasifik: Sorotan atas Langkah Konservatif PT Asia Pacific Fibers (POLY)
- Pasar Tanah Abang: Magnet Ritel Terbesar di ASEAN Selama Ramadan dan Lebaran
- Pembatasan Barang Impor Bawaan Penumpang: Perubahan Kebijakan dan Dampaknya
- Kabar Gembira Setelah Lebaran: Industri Tekstil Mendapat Banjir Pesanan, Ini Dampaknya
- Dugaan Penggunaan Identitas PMI untuk Barang Importir: Perspektif Pebisnis Tekstil

# BERITA UTAMA

## Penurunan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) April 2024: Dampak Libur Lebaran



Pemerintah melalui Kementerian Perindustrian (Kemenperin) baru saja merilis data terkait Indeks Kepercayaan Industri (IKI) untuk bulan April 2024, yang memberikan gambaran mengenai kondisi industri manufaktur nasional saat ini. Menurut data yang dirilis oleh Kemenperin, IKI April 2024 turun menjadi 52,30, menandai penurunan sebesar 0,75 poin dibandingkan dengan capaian IKI pada bulan Maret 2024. Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, IKI April 2024 mengalami peningkatan sebesar 0,92 poin. Secara keseluruhan, nilai IKI saat ini masih berada dalam fase ekspansi.

Penurunan nilai IKI pada bulan April 2024 dipengaruhi oleh penurunan pada variabel pesanan baru sebesar 2,32 poin, sehingga nilai IKI pesanan baru turun menjadi 51,93. Selain itu, variabel persediaan produk juga mengalami penurunan ekspansi sebesar 1,61 poin menjadi 54,02. Namun, variabel produksi justru mengalami peningkatan sebesar 2,43 poin menjadi kembali ekspansi ke level 51,76.

Febri Hendri Antoni Arif, Juru Bicara Kementerian Perindustrian, menjelaskan bahwa penurunan IKI ini sebagian besar disebabkan oleh faktor musiman, terutama karena adanya libur panjang Lebaran sepanjang bulan April. Hal ini menyebabkan pelaku industri menerima pesanan yang lebih sedikit dari biasanya.

Meskipun demikian, terdapat 19 subsektor industri yang masih berada dalam fase ekspansi hingga rilis IKI April 2024. Namun, ada juga 4 subsektor industri yang mengalami kontraksi, antara lain subsektor elektronik, logam dasar, alat angkutan lainnya, dan furnitur.

Febri juga mengungkapkan bahwa subsektor tekstil dan produk tekstil (TPT) berhasil keluar dari zona kontraksi pada April 2024. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh efek kebijakan pengendalian dan pengaturan impor yang mulai membuahkan hasil, serta peningkatan permintaan produk pakaian jadi saat musim Lebaran.

Lebih lanjut, optimisme pelaku industri terhadap kondisi usahanya dalam 6 bulan ke depan mengalami kenaikan menjadi 72,7% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Sementara itu, sebanyak 20,9% pelaku industri menyatakan bahwa kondisi usahanya stabil dalam 6 bulan ke depan, angka yang sama dengan bulan sebelumnya.

Adapun persentase pesimisme pelaku industri terhadap kondisi usaha 6 bulan ke depan turun menjadi 6,3%, merupakan penurunan dari bulan sebelumnya yang mencapai 6,8%. Ini mencerminkan nilai pesimisme terendah sejak dirilisnya IKI.

Dengan demikian, meskipun terjadi penurunan pada IKI April 2024, masih terdapat optimisme yang cukup kuat di kalangan pelaku industri mengenai kondisi

usaha mereka dalam jangka waktu yang akan datang.



## BERITA TERBARU

### **Target Produksi Tekstil 5% pada 2025 Mudah Dicapai: Ekonom Indef**



Institute for Development of Economics and Finance (Indef) merilis proyeksi optimis terkait tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia, menegaskan bahwa target yang dipatok pada kisaran 4,5% hingga 5,0% pada 2025 relatif mudah untuk dicapai. Direktur Eksekutif Indef, Esther Sri Astuti, mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sebelum pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2019, mencapai 5%. Selanjutnya, selama periode 2020-2022, TPT berkisar antara 5,5% hingga 7%, sebelum menurun menjadi sekitar 5,32% pada tahun 2023.

Dengan demikian, penetapan target sekitar 4%-5% untuk tahun 2025 dipandang sebagai sasaran yang dapat dicapai dengan relatif mudah.

Meskipun demikian, Esther menekankan perlunya upaya-upaya yang terus dilakukan untuk menekan angka pengangguran di Indonesia. Beberapa langkah yang dapat dilakukan termasuk peningkatan kualitas pendidikan di dalam negeri, atraktifnya investasi padat karya, serta peningkatan kualitas tenaga pengajar. Disamping itu, pemerintah juga diharapkan untuk meningkatkan kualitas infrastruktur pendidikan dan pelatihan kerja.

Adapun target tersebut sejalan dengan arah kebijakan yang diusung pemerintah Indonesia, terutama yang tercantum dalam rencana awal rencana kerja pemerintah (RKP) 2025 yang disusun oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan (PPN)/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Pada tahun pertama masa kepemimpinan presiden dan wakil presiden terpilih, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, TPT ditetapkan pada kisaran 4,5% hingga 5% pada 2025.

Bappenas memperkirakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang positif pada tahun 2025 akan berdampak pada penurunan pengangguran dan penciptaan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, untuk mencapai target tersebut, pemerintah mengarahkan kebijakan pada penciptaan kesempatan kerja inklusif, seperti penumbuhan investasi padat pekerja, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah, serta belanja pemerintah yang bersifat padat karya.

Dalam konteks industri tekstil, pencapaian target produksi sebesar 5% pada tahun 2025 juga dipandang sebagai langkah yang memungkinkan. Hal ini sejalan dengan upaya

pemerintah untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing industri tekstil dalam negeri melalui berbagai kebijakan dan dukungan.

Dengan demikian, kesinambungan dari upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengarah pada peningkatan lapangan kerja, penurunan tingkat pengangguran, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan bagi Indonesia dalam jangka panjang.

## Pameran Pakaian Musim Panas di Intertextile Shenzhen!



Pameran pakaian, kain, dan aksesoris di Intertextile Shenzhen siap digelar pada musim panas ini dengan fokus utama pada keberlanjutan dan inovasi. Pameran ini akan menampilkan produk terbaru dan topik menarik dari para peserta pameran dan pembicara di seluruh spektrum tekstil pakaian, termasuk pakaian wanita, pakaian kasual, denim, pakaian formal, pakaian fungsional dan olahraga, serta pakaian renang dan lingerie.

Beberapa peserta pameran yang menjadi sorotan antara lain Idole Trading, Kurabo Industries, Nano and Advanced Materials Institute (NAMI), dan VCARE. Sementara itu, pembicara utama dari Creative Placement, HKRITA, Hohenstein, Pantone, dan Testex AG

akan memberikan wawasan berharga tentang industri ini.

Intertextile Shenzhen akan berlangsung di tiga aula Shenzhen Convention & Exhibition Center (Futian) dari tanggal 5 hingga 7 Juni 2024. Acara ini merupakan kesempatan emas untuk melihat inovasi terbaru dalam industri tekstil dan mode, serta mendengarkan pandangan dari para ahli terkemuka. Pastikan Anda hadir untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat!

## **Dolar AS Tembus Lagi Rp16.200, Ini Pabrik Tekstil yang Cuan dan Boncos**



Industri tekstil dihajar berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir. Ketika gelombang impor datang tiada henti, kini industri tekstil harus menghadapi pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (USD) yang terus menguat. Hal ini bisa mengganggu ketahanan industri tekstil di dalam negeri karena banyak bahan baku yang berasal dari impor.

Melansir data Refinitiv, pada pembukaan pagi ini, Kamis (25/4/2024) pukul 09.00 WIB rupiah langsung merosot 0,19% menuju Rp16.180/US\$, selang satu menit harga terus melemah 0,37% menembus Rp16.210/US\$. Depresiasi pagi ini menghapus penguatan yang terjadi satu hari sebelumnya sebesar 0,40%.

"Untuk industri yang pasarnya dalam negeri atau income rupiah tentu yang paling



menderita, karena input cost bahan baku dan penolong hampir 60% ada komponen USD-nya," kata Presiden Komisaris Pan Brothers Benny Soetrisno Indonesia, Kamis (25/4/2024).

Baca:Lonceng Bahaya! Dolar Rp 16.200, Pabrik Tekstil Terancam Bertumbangan Tingginya impor bahan baku menyedot arus kas perusahaan tekstil karena membutuhkan dolar AS ketika transaksi. Kondisi ini mempersulit para perusahaan yang mencoba bangkit setelah terpuruk akibat gempuran impor tekstil dan produk tekstil (TPT). Bahkan sudah terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) secara masif di industri ini.

"Kalau PHK di industri TPT sudah berjalan sejak banyak-nya impor TPT dari China, sehingga pasar dalam negeri tersaingi harganya," kata Benny yang juga Ketua Umum Gabungan Perusahaan Ekspor Indonesia (GPEI).

Meski demikian, memang ada dampak positif kenaikan nilai dolar AS bagi industri tekstil, utamanya bagi industri dengan fokus ekspor, namun dampaknya tidak begitu terasa.

"Sedangkan industri TPT eksportir hanya mendapatkan kelebihan kurs untuk komponen rupiahnya seperti listrik , overhead dan upah karyawan," kata Benny.

**INDOTEXTILES**  
The Indonesia Textiles & Apparel Community Reference

HOME ARTICLE LATEST NEWS MARKET PLACE DOWNLOAD LIBRARY

Search

Textile Industry Optimistic Could Recover This Year

**The Fashion Industry is Expected to Be the Host in Their Own Country**

Details  
Written by Admin1  
Published: 24 February 2023

The Ministry of Tourism and Creative Economy or the Tourism and Creative Economy Agency (Kemapaekraf/ Baparekraf) hopes that the creative economy industry, especially the fashion sub-sector, can become the host in their own country. In the IFW 2023 Opening Ceremony, the Minister of Tourism and Creative Economy/Head of the Tourism and Creative Economy Agency (Menteri/Ketaparekraf) Sandiaga Salahudin Uno said that the creative economy has been proven to be able to advance the economy and be able to survive during a pandemic. This can be seen from the fashion sub-sector which is still a mainstay of Indonesia's creative economy exports with a contribution value of 61.5 percent

Read more

EXPERT PERSPECTIVE  
**We Ask for Equal Treatment**

01  
02

SG APsyFI

## Paropakara: Mengubah Limbah Linen Menjadi Fashion Berkelanjutan

Paropakara, merek yang lahir dari program CSR Manajemen PT Kota Satu, memulai perjalanan unik dalam industri fesyen dengan mendaur ulang linen bekas. Inisiatif ini tidak hanya mengatasi permasalahan limbah tekstil namun juga menghadirkan solusi kreatif menuju fesyen berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kembali linen bekas, Paropakara tidak hanya mengurangi limbah tekstil yang masuk ke tempat pembuangan sampah tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkolaborasi dengan Allstay Hotel, unit bisnis PT Kota Satu Properti TBK, sumber Paropakara membuang linen hotel sehingga memberikan kehidupan baru. Linen ini mengalami berbagai proses kreatif seperti Ecoprint, Shibori, Batik Cap, Hand Painting, serta kombinasi Spraying dan Hand Painting. Acara Pasar Pindrikan Sadewa III yang diadakan di COLLABOX Semarang pada tanggal 31 Maret 2024 menjadi tonggak sejarah penting bagi Paropakara dengan menampilkan beragam produknya.

Pameran ini menampilkan lini produk utama antara lain Living Goods yang terdiri dari sarung bantal dan tempat tisu, Fashion yang terdiri dari pakaian luar dan rok, serta Fashion Accessories seperti tote bag, sling bag, pouch, bucket hat, dan masih banyak lagi. Diar Yunvitantri, Sekretaris Perusahaan PT Kota Satu Properti TBK, menekankan pentingnya strategis pameran semacam itu dalam meningkatkan kesadaran dan berinteraksi langsung dengan konsumen.

Elkana Gunawan Tan, Sekretaris Kamar Mode Indonesia (IFC) dan Koordinator Komunitas IFC Semarang, memuji pendekatan inovatif Paropakara dalam mengubah sampah

menjadi produk fesyen. Tan menyatakan minatnya untuk mengintegrasikan Paropakara ke dalam komunitas IFC, menyadari potensinya untuk berkontribusi pada filosofi inspirasi lokal dengan semangat kontemporer.

Paropakara menarik pengunjung baik domestik maupun internasional, termasuk para pecinta seni, pecinta fashion, desainer, pemerhati UKM, dan individu yang sadar lingkungan. Antusiasme dan komitmen merek menghasilkan penjualan yang sukses dan potensi kolaborasi dengan mitra yang berminat.

Diar Yunvitantri menegaskan kembali keyakinannya pada inisiatif seperti Paropakara, dan menyoroti kontribusi signifikan mereka terhadap kelestarian lingkungan. Mendaur ulang limbah linen tidak hanya sekedar menciptakan produk fesyen yang unik tetapi juga mengubah persepsi terhadap limbah tekstil sebagai sumber daya yang berharga.

Melalui pendekatan daur ulang, Paropakara memberikan nilai tambah yang signifikan pada industri fesyen berkelanjutan, memberikan kehidupan baru pada bahan-bahan bekas. Hal ini menjadi preseden untuk menggabungkan estetika fesyen dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga menginspirasi perubahan paradigma yang memandang limbah tekstil sebagai sumber daya yang berharga dan terbarukan.



## **Trisula Textile (BELL) Siap Menambah 10 Gerai Baru Sepanjang Tahun Ini**

PT Trisula Textile Industries Tbk. (BELL), sebuah perusahaan yang bergerak di industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), telah mengumumkan rencananya untuk menambah 10 gerai baru sepanjang tahun ini. Langkah ekspansi ini dilakukan sebagai respons terhadap tantangan dan peluang yang ada di industri.

Direktur Utama BELL, Karsono Wongso Djaja, menyatakan bahwa tahun ini industri TPT dihadapkan pada beberapa tantangan, salah satunya adalah kondisi geopolitik yang mempengaruhi suplai bahan baku. Peperangan di beberapa negara, kata Karsono, telah mengganggu rantai suplai dan menyebabkan kenaikan harga bahan baku dasar benang.

Selain itu, masuknya barang tekstil ilegal dari luar negeri juga menjadi tantangan tersendiri bagi industri TPT di Indonesia. Karsono berharap agar Pemerintah dapat lebih sigap dalam memberikan regulasi yang tegas terhadap hal tersebut, sehingga industri TPT Indonesia dapat kembali menguasai pasar domestik.

Meskipun demikian, BELL juga melihat adanya peluang. Kontribusi penjualan lokal mencapai 95%, mendorong BELL untuk melakukan ekspansi dengan menambah 10 gerai baru tahun ini. Selain itu, investasi sebesar Rp 20 miliar telah dilakukan untuk membangun pabrik di Solo, yang diharapkan dapat memenuhi permintaan dan produksi dalam negeri serta memenuhi Tingkat Kandungan Dalam Negeri (TKDN) yang dibutuhkan oleh Pemerintah.

Saat ini, BELL telah memiliki total 133 outlet JOBB dan 46 outlet Jack Nicklaus di berbagai lokasi untuk menarik konsumen secara langsung. Mereka juga menggunakan platform yukshopping.com untuk meningkatkan penjualan secara daring, serta memasarkan produk mereka di berbagai situs marketplace online.

Dalam hal kontribusi penjualan, segmen ritel memberikan 22%, manufaktur 35%, distribusi 28%, dan segmen seragam 14% dari total penjualan pada tahun 2023. BELL memproduksi tekstil melalui merek-merek terkenal seperti Caterina dan Bellini yang telah beredar di pasaran selama lebih dari 30 tahun.

Selain itu, BELL juga menawarkan layanan One-Stop-Service yang dapat mengakomodasi pemesanan seragam untuk industri dan organisasi, serta pesanan kuantitas kecil dengan berbagai fitur khusus seperti tahan air atau anti-mikroba, sesuai dengan kebutuhan pelanggan.

Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen BELL untuk terus berkembang dan berinovasi di tengah dinamika industri TPT, serta menghadirkan produk-produk berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional.

## Bamsoet Mendukung Fashion Show Batik dan Tenun RI di Italia: Memperkenalkan Kekayaan Budaya Indonesia ke Dunia

Ketua MPR RI, Bambang Soesatyo (Bamsoet), telah mengungkapkan dukungannya terhadap rencana pelaksanaan fashion show "Keindahan Karya Kain Tenun dan Batik Ku Indonesia" yang diinisiasi oleh Dian Natalia Assamady. Acara tersebut akan diadakan atas undangan Wali Kota San Polo, Italia, sebagai bagian dari perayaan ulang tahun Republik Italia ke-78, yang juga didukung oleh KBRI Roma - Italia untuk memperingati 75 tahun hubungan diplomatik antara kedua negara.



Menurut Bamsoet, masih banyak yang belum menyadari bahwa kekayaan tekstil tradisional Indonesia tidak terbatas hanya pada batik. Bahkan, seringkali terjadi kesalahpahaman yang menyamakan batik dengan tenun. Fashion show ini dianggap sebagai sarana promosi yang efektif untuk memperkenalkan kain tenun Indonesia kepada dunia.

"Setiap provinsi di Indonesia memiliki corak tenun yang khas dan berbeda, menunjukkan keragaman budaya tenun di Indonesia yang layak mendapat pengakuan dunia," ujar Bamsoet setelah menerima kunjungan dari Dian Natalia Assamady di Jakarta.

Menurut Bamsoet, acara ini juga dapat memotivasi masyarakat Indonesia untuk

menghargai dan melestarikan kekayaan warisan budaya tekstil nusantara, sehingga dapat menjaga keberlangsungan budaya bangsa.

Bamsoet menekankan bahwa kain tenun memiliki kekuatan budaya yang sebanding dengan batik, baik dari segi nilai sejarah, teknik pembuatannya, hingga jenis bahan, benang, dan coraknya. Ia menambahkan bahwa batik dan tenun bukan hanya menjadi jati diri bangsa, tetapi juga menjadi kebanggaan dan kekayaan nasional.

"Dengan memasyarakatkan pemahaman tentang batik dan tenun sejak dini, kita dapat mencegah kehilangan keberadaan tenun dalam sejarah. Keduanya dapat diintegrasikan dengan tren mode saat ini tanpa kehilangan nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya," ungkap Bamsoet.

Dukungan dari tokoh-tokoh seperti Bamsoet memberikan dorongan besar dalam mempromosikan dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia di mata dunia. Melalui event ini, diharapkan kekayaan tekstil tradisional Indonesia dapat terus diapresiasi dan dijaga, sehingga warisan budaya bangsa tetap hidup dan bernilai bagi generasi mendatang.



**Menguatkan Posisi Indonesia dalam Pasar Global Melalui Inovasi Tekstil**

Industri tekstil Indonesia telah lama menjadi tulang punggung ekonomi negara ini. Sebagai penyedia lapangan kerja dan kontributor utama dalam pendapatan ekspor, industri ini telah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, dalam menghadapi tantangan dinamika global, adaptasi dan inovasi menjadi kunci untuk mempertahankan dan meningkatkan daya saing di era baru yang semakin berubah.

## Kebijakan Baru untuk Mendorong Pertumbuhan Industri Tekstil

Dalam upaya untuk mendukung industri tekstil, Kementerian Perindustrian telah mengeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 5 Tahun 2024. Tujuan utama dari peraturan ini adalah untuk memperkuat industri padat karya tekstil dan produk tekstil (TPT) melalui berbagai langkah strategis.

Permenperin 5/2024 diharapkan akan mempermudah akses pelaku industri terhadap bahan baku yang dibutuhkan untuk kelangsungan produksi mereka. Selain itu, langkah-langkah untuk mengendalikan impor produk TPT ilegal atau legal di Indonesia juga menjadi fokus utama dari kebijakan ini.

## Respon Positif dari Pelaku Industri

Langkah-langkah ini disambut baik oleh Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), yang menyatakan optimisme bahwa implementasi Permenperin 5/2024 akan membantu mengatasi tantangan yang telah menghantui industri tekstil sejak beberapa tahun terakhir.

## Strategi untuk Menghadapi Tantangan

Selain dari kebijakan pemerintah, para pelaku industri tekstil Indonesia juga perlu mengadopsi strategi-strategi berikut ini untuk mengatasi tantangan yang dihadapi:



**Mengadopsi Keberlanjutan:** Dalam menghadapi preferensi konsumen yang semakin memperhatikan lingkungan, praktik-produksi yang ramah lingkungan menjadi kunci. Industri tekstil perlu mengadopsi praktik-praktik berkelanjutan di seluruh rantai pasokan mereka.

**Investasi dalam Teknologi dan Inovasi:** Kemajuan teknologi menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi. Investasi dalam teknologi termasuk mesin-mesin canggih, otomatisasi, dan teknologi digital menjadi sangat penting untuk tetap bersaing di pasar global.

**Diversifikasi Produk:** Mengurangi risiko dengan diversifikasi produk, termasuk tekstil teknis, fungsional, atau berkelanjutan.

**Meningkatkan Desain dan Branding:** Memiliki citra merek yang kuat dan menawarkan produk dengan desain menarik dapat meningkatkan daya tarik dan nilai produk.

**Memperkuat Kemitraan dan Kolaborasi:** Kolaborasi di seluruh rantai nilai tekstil menjadi kunci untuk kesuksesan industri ini di masa depan.

Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, industri tekstil Indonesia dapat menghadapi tantangan di era baru dan memperkuat posisinya sebagai pemain kunci dalam pasar tekstil global. Dengan inovasi yang berkelanjutan dan kolaborasi yang kuat, industri tekstil Indonesia siap untuk memasuki era baru dengan keyakinan dan ketahanan.

## **Sistem Pertek Impor Kemenperin: Angin Segar bagi Industri Tekstil**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia sedang melangkah maju dengan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian (Kemenperin). Kebijakan tersebut, yang dikenal sebagai

Sistem Pertimbangan Teknis Impor (Pertek), telah diterima dengan positif oleh para pelaku usaha di sektor ini. Sebelumnya, dikeluarkan Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No. 5/2024 yang turut mempengaruhi tata cara penerbitan pertek untuk industri TPT, tas, dan alas kaki. Meskipun mungkin beberapa sektor mengalami tantangan dalam penyesuaian dengan Pertek terbaru yang mewajibkan Verifikasi Kemampuan Industri (VKI), Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI), Redma G. Wirawasta, menegaskan bahwa industri TPT tidak mengalami kendala yang signifikan.

Menurut Redma, VKI pada Pertek Kemenperin bertujuan untuk menentukan kebutuhan bahan baku yang wajar bagi suatu perusahaan. Selain itu, penentuan kuota impor dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan pasokan bahan baku yang diproduksi dalam negeri. Dengan demikian, Pertek ini bukan hanya untuk memfasilitasi impor, tetapi juga untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan penggunaan bahan baku dalam negeri.

Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Jemmy Kartiwa, juga menyambut baik kebijakan ini, mengatakan bahwa Permenperin No. 5 tahun 2024 memberikan kepastian hukum terhadap importir legal. Menurutnya, kebijakan ini tidak hanya relevan saat barang impor tiba, tetapi juga penting dalam perencanaan impor secara keseluruhan.

Namun, perlu diingat bahwa implementasi kebijakan ini masih dalam tahap evaluasi. Kementerian Perdagangan (Kemendag) sedang mempertimbangkan masukan dari para pelaku usaha terkait penundaan implementasi pembatasan impor. Evaluasi tersebut meliputi kesiapan sistem Pertek yang ada di Kementerian Perindustrian. Menurut Direktur Jenderal Perdagangan Luar

Negeri Kemendag, Budi Santoso, evaluasi tersebut dilakukan untuk memastikan kesiapan Pertek sebelum implementasi penuh.

Dengan adanya kebijakan Pertek Impor Kemenperin, industri TPT Indonesia diharapkan dapat terus berkembang secara berkelanjutan, sambil menjaga kestabilan pasokan bahan baku dalam negeri. Selain itu, kebijakan ini juga diharapkan mampu memberikan kepastian hukum bagi para pelaku usaha, sehingga memperkuat posisi Indonesia dalam pasar global industri tekstil.



## **Produsen Tekstil Bersikukuh: Lartas Impor Tak Jadi Penyebab Utama Ketidakcapaian Target Omzet Ritel di Musim Lebaran**

Musim lebaran tahun ini menyisakan catatan pahit bagi industri ritel pakaian di Indonesia. Target omzet yang tidak tercapai menimbulkan tanda tanya besar di kalangan pelaku industri. Namun, sebuah pernyataan menarik datang dari Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), yang menegaskan bahwa larangan dan pembatasan impor (lartas) tidak seharusnya disalahkan atas ketidakcapaian tersebut.



Ketua Umum API, Jemmy Kartiwa, menyoroti argumen bahwa Permendag 36/2023 jo. 3/2024, yang mengatur larangan dan pembatasan impor, tidak bisa dijadikan kambing hitam. Menurutnya, kebijakan tersebut baru diberlakukan pada 10 Maret 2024, sedangkan rencana importasi telah disusun dengan matang sebelumnya. "Menyalahkan kebijakan lartas impor sebagai penyebab utama ketidakcapaian target omzet tidaklah masuk akal," ungkap Jemmy.

Lebih lanjut, Jemmy menegaskan bahwa aturan lartas impor sebenarnya mendukung upaya peningkatan utilisasi produksi tekstil dalam negeri, yang saat ini masih stagnan di level 55%. Dia menyoroti daya saing industri pakaian yang masih lemah akibat pasokan impor yang berlebihan dari China. Oversupply tersebut, menurutnya, disebabkan oleh kondisi industri China yang tertekan akibat kebijakan De-Risking dari Amerika Serikat dan Uni Eropa, yang membuat pasar ekspor semakin ketat.

Namun, bukan hanya faktor internal yang menjadi penentu dalam ketidakcapaian target omzet ritel. Polemik geopolitik di Timur Tengah turut memengaruhi kondisi ekonomi global, terutama melalui penguatan nilai tukar dolar AS. Akibatnya, daya beli masyarakat Indonesia terpukul karena melemahnya mata uang domestik. "Kondisi

ini semakin memberi tekanan bagi industri TPT nasional," tambahnya.

Sebelumnya, Himpunan Peritel dan Penyewa Pusat Perbelanjaan Indonesia (Hippindo) juga telah mengungkapkan bahwa stok barang yang kosong menjadi penyebab utama ketidakcapaian target omzet selama libur Lebaran 2024. Namun, dalam hal ini, Budihardjo Iduansjah, Ketua Umum Hippindo, tidak secara langsung menyalahkan kebijakan lartas impor, melainkan lebih fokus pada masalah ketersediaan barang.

Secara keseluruhan, kondisi ketidakcapaian target omzet ritel pakaian pada musim lebaran tahun ini adalah hasil dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Meskipun kebijakan lartas impor mungkin memiliki dampak, namun tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya alasan. Perlunya sinergi antara pelaku industri, pemerintah, dan stakeholder terkait untuk mencari solusi yang lebih holistik dalam menghadapi tantangan ini.

## **Pengusaha Tekstil Bersuara: Konsistensi Aturan Lartas Impor Perlu Dipertahankan**



Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filament Indonesia (APSyFI) mengeluarkan suara tegas, meminta pemerintah untuk

mempertahankan aturan larangan dan pembatasan impor yang telah diatur melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 36/2023 jo. 3/2024. Menurut APSyFI, kebijakan tersebut memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja utilitas produksi industri tekstil dan produk tekstil (TPT), yang saat ini masih berkisar antara 50-60%.

Ketua Umum APSyFI, Redma G. Wirawasta, menegaskan bahwa revisi aturan tersebut berpotensi mengurangi efektivitas lartas impor, bahkan dapat mengancam stabilitas industri. "Jika aturan direvisi secara menyeluruh, maka manfaat yang seharusnya diperoleh dari Permendag ini tidak akan terwujud, tidak sesuai dengan arahan Presiden Jokowi pada Oktober 2023," ungkap Redma.

Pada akhir tahun sebelumnya, Presiden Joko Widodo menyerukan pengetatan terhadap sejumlah barang impor yang mengganggu pasar domestik, termasuk banjir impor tekstil. Redma menyatakan keheranannya terhadap protes beberapa pihak terhadap aturan tersebut, mengingat dampak positifnya bagi industri lokal yang terbebani oleh impor ilegal. Menurutnya, aturan lartas impor membantu meningkatkan daya saing produk lokal dengan memperketat masuknya barang impor.

Ketua Ikatan Pengusahaan Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdriaman, juga mendukung kebijakan Permendag tersebut. Menurutnya, aturan ini telah mendorong kegiatan produksi, terutama di industri kecil menengah (IKM). Sejak diberlakukan, IKM konveksi mengalami peningkatan pesanan dari berbagai pihak, mulai dari brand lokal, retailer, hingga platform online. "Kapasitas produksi kami sudah penuh untuk 2 bulan ke depan, dan pasca-Lebaran, kami sudah memanggil kembali para penjahit yang sebelumnya dirumahkan," tambah Nandi.

Namun, di tengah desakan untuk mempertahankan aturan tersebut, Wakil Menteri Perdagangan, Jerry Sambuaga, mengungkapkan rencana revisi pembatasan impor barang dalam Permendag No.36/2023. Jerry menyebut bahwa pemerintah masih melakukan evaluasi terhadap kebijakan tersebut dan menunggu arahan lebih lanjut dari Menteri Koordinator Bidang Perekonomian, Airlangga Hartarto.

Konsistensi dalam menjaga kebijakan lartas impor menjadi kunci bagi stabilitas dan pertumbuhan industri tekstil dalam negeri. Dengan dukungan dari pelaku industri, pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan dengan matang dampak dari setiap revisi kebijakan yang akan dilakukan, untuk memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan industri tekstil di Indonesia.



## WORLD TEXTILES JOURNAL

**Tantangan dan Prospek Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Asia Pasifik: Sorotan atas Langkah Konservatif PT Asia Pacific Fibers (POLY)**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Asia Pasifik, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan yang signifikan di tengah dinamika global yang berubah cepat. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), salah satu emiten terkemuka di sektor serat sintetis, memandang prospek bisnisnya dengan konservatif pada tahun ini, sementara berupaya menavigasi berbagai perubahan kebijakan dan kondisi pasar.

Menurut Prama Yudha Amdan, Kepala Komunikasi Perusahaan dan Hubungan Masyarakat Asia Pacific Fibers, kebijakan pemerintah memiliki potensi untuk memberikan dukungan penting bagi industri TPT. Salah satu contohnya adalah rencana pergantian seragam sekolah yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek). Meskipun beralihnya seragam sekolah dapat memengaruhi permintaan atas produk POLY secara positif, perusahaan menunjukkan sikap hati-hati dalam menyikapi hal ini, terutama dengan fokus pada produksi dalam negeri.

Namun, seiring dengan ketidakpastian yang terkait dengan kebijakan tersebut, POLY juga menyambut baik rencana pemberlakuan Permendag Nomor 3 Tahun 2024. Prama menyatakan bahwa pembatasan impor TPT dan garmen yang diatur dalam permendag baru ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi industri domestik, memungkinkan persaingan yang lebih sehat dan adil. Meskipun demikian, perusahaan juga menekankan pentingnya penegakan hukum yang ketat untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan ini.

Dalam menghadapi tahun ini, manajemen POLY menetapkan target penjualan bersih sebesar US\$ 390 juta, mencerminkan optimisme moderat di tengah lingkungan bisnis yang masih penuh tantangan. Investasi dalam peremajaan mesin dengan alokasi



dana belanja modal sebesar US\$ 4 juta juga menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk memperbaiki infrastruktur produksinya.

Meskipun demikian, POLY tetap berhati-hati menghadapi ketidakpastian pasar. Mereka mencatat bahwa tahun 2023 merupakan tahun yang sulit bagi industri TPT nasional, dengan dampak yang masih terasa hingga saat ini. Kerugian bersih yang dialami oleh perusahaan pada tahun sebelumnya, sebagian besar disebabkan oleh turunnya produksi dan penjualan sebagai akibat dari ketegangan geopolitik global, khususnya perang Rusia dan Ukraina yang memicu kenaikan harga minyak mentah dunia.

Dengan demikian, POLY dan industri TPT secara keseluruhan dihadapkan pada tantangan besar namun tetap memegang harapan terhadap peluang yang muncul dari perubahan kebijakan dan dinamika pasar. Konservatisme yang diadopsi oleh POLY mencerminkan pendekatan yang bijaksana dalam menghadapi ketidakpastian, sambil tetap berupaya untuk memanfaatkan peluang yang ada di sektor ini.



**Intertextile Shenzhen 2024**



## Pasar Tanah Abang: Magnet Ritel Terbesar di ASEAN Selama Ramadan dan Lebaran



Pasar Tanah Abang, Jakarta, telah lama menjadi pusat perhatian bagi para pemburu pakaian, terutama selama masa Ramadan hingga Lebaran. Dikenal secara luas di Asia Tenggara (ASEAN), pasar ini menjadi destinasi utama bagi mereka yang mencari berbagai produk tekstil. Menurut Agus Lamun, Manajer Hubungan Masyarakat Perumda Pasar Jaya, pengunjung Pasar Tanah Abang terus meningkat selama pekan terakhir Ramadan 2024. Jumlah pengunjung mencapai 29 ribu orang per hari, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pekan sebelumnya.

Puncak kepadatan pengunjung terjadi pada pekan ketiga Ramadan, dengan mencapai 54 ribu orang. Agus menyebutkan bahwa distribusi pengunjung terbilang merata di setiap blok, dan pihak pasar senantiasa berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung.

Pasar Tanah Abang, yang terletak di Jakarta Pusat, tetap dipadati pengunjung. Di lantai LG, berbagai jenis pakaian untuk Lebaran tersedia, mulai dari gamis, gaun, baju koko, mukena, hijab, hingga pakaian anak-anak. Suasana ramai dengan suara pedagang yang mengisi lorong-lorong pasar.

Sebagai pusat perdagangan tekstil terbesar di Asia Tenggara, Pasar Tanah Abang menjadi destinasi utama bagi masyarakat yang berburu pakaian untuk Lebaran. Sejumlah pedagang memberikan potongan harga atau diskon, bahkan ada yang menjual pakaian dengan harga murah, mulai dari Rp100 ribu.

Para pengunjung, yang mayoritas datang bersama keluarga, tampak antusias dalam berburu fesyen untuk Lebaran. Lalu lintas di sekitar Pasar Tanah Abang terlihat ramai lancar, meskipun terdapat kepadatan di beberapa titik tertentu.

Dengan daya tariknya yang tak tertandingi dalam menyediakan berbagai macam produk tekstil dan pakaian, Pasar Tanah Abang tetap menjadi magnet bagi masyarakat tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh wilayah ASEAN selama masa Ramadan dan Lebaran.

## **Pembatasan Barang Impor Bawaan Penumpang: Perubahan Kebijakan dan Dampaknya**

Pemerintah Indonesia tengah melakukan perubahan signifikan dalam kebijakan impor terkait barang bawaan penumpang. Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan, atau yang akrab disapa Zulhas, mengumumkan bahwa pembatasan tersebut akan diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) bukan lagi di bawah naungan Kementerian Perdagangan. Keputusan ini diambil dalam rapat terbatas di Jakarta Pusat pada 16 April 2024.

Sebelumnya, pembatasan barang bawaan penumpang diatur dalam Permendag Nomor 36 Tahun 2023. Namun, Zulhas menegaskan bahwa kebijakan ini akan dialihkan ke PMK. Hal ini disambut dengan penyesuaian aturan

terkait barang bawaan pekerja migran Indonesia (PMI) yang memicu kritik.

Dalam rapat terbatas tersebut, turut hadir Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto, serta beberapa pejabat terkait lainnya. Perubahan kebijakan ini juga menyentuh regulasi terkait barang bawaan PMI. Kepala Badan Perlindungan Kerja Migran Indonesia (B2PMI) Benny Rhamdani menjelaskan bahwa aturan pembatasan barang bawaan PMI dikembalikan ke Permendag Nomor 25 Tahun 2022.

Perubahan ini menetapkan bahwa jumlah barang bawaan PMI tidak lagi dibatasi, tetapi nilainya maksimal US\$ 1.500 per tahun. Langkah ini dianggap memudahkan PMI dan Bea Cukai, karena tidak lagi memerlukan pemeriksaan, pemilahan, dan penghitungan jumlah barang bawaan PMI.

Dengan aturan ini, barang kelebihan PMI yang nilainya melebihi US\$ 1.500 akan dikenakan pajak sebagai barang bawaan umum. Ini bertujuan untuk mencegah pengiriman barang kelebihan ke negara asal PMI.

Perubahan kebijakan ini diharapkan dapat mengoptimalkan proses impor barang bawaan penumpang, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi potensi pelanggaran. Namun, implementasi dan dampaknya terhadap berbagai pihak perlu dipantau secara cermat untuk memastikan bahwa kebijakan ini berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pemerintah.

## **Kabar Gembira Setelah Lebaran: Industri Tekstil Mendapat Banjir Pesanan, Ini Dampaknya**

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) di Indonesia merasakan dampak positif setelah

pemerintahan Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan untuk mengatur dan membatasi impor barang. Keputusan ini, yang diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No 3/2024 tentang Perubahan Permendag No 3/2024 tentang Kebijakan Pengaturan Impor, telah memberikan angin segar bagi para pengusaha TPT. Pengusaha TPT menyambut baik kebijakan tersebut, yang diikuti dengan rilis aturan teknis oleh kementerian terkait, seperti Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) No 5/2024 tentang Tata Cara Penerbitan Pertimbangan Teknis Impor Tekstil, Produk Tekstil, Tas, dan Alas Kaki.

Menurut Ketua Ikatan Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdjaman, kebijakan ini sangat tepat untuk mendorong produksi, terutama di sektor industri kecil menengah. "Regulasi ini sudah sejak lama diperjuangkan untuk menghentikan tren pemutusan hubungan kerja di sektor tekstil," ujarnya.

Sejak diberlakukannya pengaturan impor, IKM konveksi melaporkan peningkatan pesanan dari brand lokal, retailer, hingga platform online. Kapasitas produksi mereka sudah penuh hingga dua bulan ke depan, dan pasca Lebaran, mereka telah memanggil kembali para pekerja yang sebelumnya dirumahkan.

Dalam konteks ini, Nandi menekankan pentingnya kelanjutan kebijakan ini untuk menjaga kelangsungan sektor TPT agar dapat beroperasi normal. Pasar domestik menjadi kunci bagi Indonesia, terutama di tengah gejolak ekonomi global saat ini.

Redma Gita Wirawasta, Ketua Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), menjelaskan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk mengembalikan peran industri padat karya dalam menyerap tenaga kerja pasca pandemi Covid-19, yang kemudian diikuti oleh gejolak

geopolitik dunia. Dia menegaskan bahwa tidak ada tuduhan kepada pekerja migran Indonesia (PMI) sebagai penyebab turunnya kinerja industri TPT.

"Sektor TPT menghasilkan devisa sebesar US\$13 miliar. Kami sangat menghormati PMI sebagai pahlawan devisa," ujarnya. Namun, dia menambahkan bahwa pasar domestik menjadi fokus utama sektor manufaktur untuk menjaga stabilitas tenaga kerja dan menghemat devisa.

Keputusan pemerintah ini juga dianggap merugikan importir ilegal, yang selama ini mengimpor tanpa izin dan membayar pajak. Redma menyoroti bahwa kebijakan ini mungkin akan menimbulkan resistensi dari pihak-pihak tertentu yang terbiasa dengan praktik ilegal tersebut.

Dengan segala dinamika dan manfaat yang dihasilkan, kebijakan pengaturan impor ini menjadi salah satu langkah strategis dalam memperkuat industri TPT di Indonesia. Diharapkan, langkah ini akan terus didukung dan diperkuat untuk menjaga pertumbuhan ekonomi serta kesejahteraan para pelaku industri di masa mendatang.

## **Dugaan Penggunaan Identitas PMI untuk Barang Importir: Perspektif Pebisnis Tekstil**

Kasus dugaan penggunaan identitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) untuk barang impor menimbulkan kekhawatiran di kalangan pebisnis tekstil. Hal ini menjadi sorotan setelah Kepala Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Benny Rhamdani, mengungkapkan rencananya untuk meminta pembebasan barang-barang PMI yang tertahan di pelabuhan.



Menurut Benny Rhamdani, tindakan tersebut harus dilakukan dengan koordinasi yang harmonis antar berbagai kementerian dan lembaga terkait, mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 36 Tahun 2023 tentang Kebijakan dan Pengaturan Impor yang telah mengalami revisi dengan Pemendag Nomor 3 Tahun 2024.

Namun, tanggapan keras terhadap pemberlakuan Permendag tersebut datang dari Kepala Umum Asosiasi Produsen Serat dan Benang Filamen Indonesia (APSyFI), Redma Gita Wirawasta. Redma menyuarkan dugaan bahwa barang impor tersebut sebenarnya diselundupkan dengan meminjam identitas PMI.

Dalam konteks ini, pebisnis tekstil menegaskan bahwa regulasi tersebut bertujuan untuk mengembalikan fungsi industri padat karya pasca pandemi Covid-19 dan gejolak geopolitik global, bukan untuk menyalahkan para pekerja migran atas turunnya kinerja industri.

Redma menekankan bahwa sektor tekstil menghormati peran PMI sebagai penyumbang devisa bagi negara. Namun, ia menyoroti perbedaan antara PMI yang membawa barang sebagai oleh-oleh dan mereka yang memanfaatkan identitas tersebut untuk tujuan komersial.

Dalam pandangan Redma, kebijakan pemerintah untuk memprioritaskan pasar

domestik sebagai solusi untuk menjaga industri manufaktur dalam negeri merupakan langkah yang tepat, terutama dalam menghadapi tantangan global saat ini. Namun, ia juga mengakui bahwa kebijakan ini dapat merugikan importir, khususnya mereka yang beroperasi secara ilegal.

Selaras dengan APSyFI, Ketua Ikatan Pengusaha Konveksi Berkarya (IPKB), Nandi Herdaman, menilai bahwa regulasi seperti Permendag 36 tahun 2023 telah memberikan dorongan yang positif bagi industri kecil menengah, termasuk industri konveksi. Regulasi ini diharapkan dapat menghentikan tren PHK di sektor tekstil dan mendorong konsumsi produk dalam negeri.

Pentingnya pasar domestik juga disuarakan oleh banyak pihak, termasuk Presiden Jokowi dan para menteri dalam koordinasi Kemenko Perekonomian. Mereka menggarisbawahi perlunya menjaga pasar domestik dari banjir barang impor demi menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan industri dalam negeri.

Dengan implementasi yang tepat, regulasi tersebut diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara perlindungan pasar domestik dan kepentingan industri, sambil tetap menghargai peran penting PMI dalam perekonomian nasional.

